



Kazb dalam Al-Qur'an: Analisis Linguistik Struktural Ferdinand De Saussure

Ahmad Midrar Sa'dina^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* Author Email: ahmadmidrar24@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Kazb
structural linguistic analysis
ferdinand de saussure

Article history:

Received 2021-10-18

Revised 2022-02-22

Accepted 2022-02-22

ABSTRACT

Kazb is one of the words that is often repeated in the Qur'an. The repetition of the word kazb is divided into the derivation of the twelve kazb in the Qur'an. Kazb is put down according to the structure of the sentence and the meaning contained within. So that the placement of the derivation of kazb in the Qur'an is in line with the context of the discussion in it. The discussion tends to be in the social sphere and beliefs. Thus, it is interesting to analyze it by applying structured analysis. The purpose of this study is to find out the derivation of kazb in the Qur'an and to explain the structure contained in the derivation of Kazb in the Qur'an using Ferdinand de Saussure's structural-linguistics analysis. This research applies a library research method and uses the approach of structural-linguistics proposed by Ferdinand de Saussure which comprises 4 stages of analysis, namely signifiers, langue parole, synchronic-diachronic, and syntagmatic-paradigmatic. Data analysis uses a thematic model that goes through the following stages: 1) collecting and classifying the primary data in the form of the verses of the Quran containing kazb derivations, 2) focusing on the data that were suitable for analysis, 3) presenting the data in the form of short narrative descriptions. The results of this study show that structurally, and linguistically, the term kazb is related to the heart. This is because the discussion of kazb in the Quran has a lot to do with the belief in the truth of God's teachings. The development of the meaning of kazb, which began with the meaning of doubt during the classical period of the Quran exegesis, became an attempt to deceive Allah with an alibi of faith in the contemporary period. It is due to the effects of knowledge that is not balanced by a kind heart. Therefore, the heart becomes a significant tool for the progress of thinking and the beauty of human morality.

ABSTRAK

Kazb adalah salah satu kata yang sering diulang-ulang dalam Al-Qur'an. Pengulangan kata kazb dibagi menjadi derivasi dari dua belas kazb dalam Al-Qur'an. Kazb diletakkan sesuai dengan struktur kalimat dan makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga penempatan derivasi kazb dalam al-Qur'an sesuai dengan konteks pembahasan di dalamnya. Pembahasannya cenderung pada ranah sosial dan kepercayaan. Oleh karena itu, menarik untuk menganalisisnya dengan menerapkan analisis terstruktur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derivasi kazb dalam Al-Qur'an dan menjelaskan struktur yang terkandung dalam derivasi Kazb dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis struktural-linguistik Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan menggunakan pendekatan linguistik

struktural yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure yang terdiri dari 4 tahapan analisis, yaitu penanda, langue parole, sinkronis-diakronis, dan sintagmatik-paradigmatik. Analisis data menggunakan model tematik yang melalui tahapan sebagai berikut: 1) mengumpulkan dan mengklasifikasikan data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung turunan *kazb*, 2) memfokuskan pada data yang layak untuk dianalisis, 3) menyajikan hasil penelitian. data berupa deskripsi naratif pendek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara struktural dan linguistik, istilah *kazb* berkaitan dengan hati. Hal ini karena pembahasan *kazb* dalam Al-Qur'an banyak berkaitan dengan keyakinan akan kebenaran ajaran Allah. Perkembangan makna *kazb* yang diawali dengan makna keraguan pada periode klasik tafsir Al-Qur'an, menjadi upaya untuk menipu Allah dengan alibi keimanan pada periode kontemporer. Hal ini disebabkan pengaruh ilmu yang tidak diimbangi dengan kebaikan hati. Oleh karena itu, hati menjadi alat yang signifikan bagi kemajuan berpikir dan keindahan moralitas manusia.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



1. PENDAHULUAN

Kazb diartikan sesuatu yang berlawanan dari kebenaran alias bohong (Ahmad Warson Munawwir, 1997). Banyaknya bentuk *kazb* dalam Al-Qur'an dipengaruhi berbagai aspek seperti kepentingan individu, kelompok dan material, karena sebagian masyarakat zaman dahulu hingga sekarang telah banyak menimbulkan perilaku *kazb*. Hal ini dianggap perlu agar masyarakat memahami pesan yang berada pada derivasi *kazb* dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti *kazb* dalam Al-Qur'an.

Kata *kazb* merupakan salah satu tanda yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pembahasan tanda atau bahasa Al-Qur'an merupakan fakta sosial, karena ruang lingkupnya masyarakat dan menjadi kendala bagi pemakainya. Hal ini menjadikan bahasa menjadi analisis yang terpisah dari pemakainya (Wildan Taufiq, 2016). Analisis bahasa yang dimaksud adalah analisis linguistik struktural Ferdinand de Saussure. Analisis linguistik struktural Ferdinand de Saussure memiliki 4 tahapan analisis, yakni; analisis *signifier-signified*, *langue-parole*, *sinkronis-diakronis* dan *sintagmatik-paradigmatik*. Oleh karena itu, penulis menerapkan analisis linguistik struktural Ferdinand de Saussure pada *kazb* dalam Al-Qur'an.

Penulisan ini juga terkait dengan jurnal terdahulu. Yakni karya Muhammad Ridha yang berjudul "Makna al-Kadzib dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)" yang berisi definisi *kadzib* menurut para tokoh Islam berbeda-beda, dari bohong, bertentangan dengan realita, bertentangan dengan keadaan, sinonim dari kata salah, hingga mengingkari sesuatu. Kesimpulannya adalah *kadzib* merupakan perbuatan tercela yang dengan melakukannya berarti juga melakukan kekufuran dan termasuk golongan orang yang *munafik* (Ridha, 2018). Perbedaan yang mencolok dengan penulisan ini terletak pada teori yang digunakan serta tahapan analisisnya. Sehingga kesimpulan yang dihasilkan juga berbeda

Urgensi penulisan ini untuk mengetahui derivasi *kazb* dalam Al-Qur'an, menjelaskan struktur yang terdapat pada derivasi *kazb* dalam Al-Qur'an menggunakan analisis linguistik struktural Ferdinand de Saussure. Beberapa derivasi *kazb* yang menarik dalam Al-Qur'an di antaranya: derivasi *kazb* yang berjumlah dua belas, peletakan derivasi *kazb* tersebut sesuai dengan struktur kalimat dan makna yang terkandung dan ayat yang memuat *kazb* memiliki hubungan yang terstruktur baik secara tekstual maupun kontekstual.

2. METODE

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Kartini, 1996). Adapun pendekatannya menggunakan pendekatan linguistik struktural yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Analisis linguistik struktural Ferdinand de Saussure terdiri dari 4 tahapan analisis, yaitu penanda-petanda, *langue-parole*, *sinkronis-diakronis*, dan *sintagmatik-paradigmatik*. Analisis data menggunakan model tematik yang melalui tahapan sebagai berikut: 1) mengumpulkan dan mengklasifikasikan data primer berupa ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung

turunan *każb*, 2) memfokuskan pada data yang layak untuk dianalisis, 3) menyajikan hasil penelitian. data berupa deskripsi naratif pendek.

Penulis memilih satu *şigat* dalam penerapan tahapan analisis penanda-petanda, *langue-parole*, *sintagmatik-paradigmatik* dan *sinkronik-diakronik*. Penulis menerapkan seluruh *şigat każb* ketika penerapan analisis *paradigmatik*. Hal ini dilakukan agar analisis *każb* menjadi fokus. Penulis menerapkan fokus analisis pada QS. Al-Baqarah ayat 10 karena memiliki struktur unik dengan awal kalimat yang berkedudukan sebagai *khavar muqaddam*. Hal ini menunjukkan pentingnya kata yang memiliki kedudukan sebagai *khavar muqaddam*. Oleh karena itu, pemilihan ayat ini sudah mewakili 281 ayat yang mengandung 12 derivasi *każb* dalam Al-Qur'an (Baqi, 1945).

Berikut pemilihan ayat yang mewakili seluruh *şigat każb*: QS. An- Najm ayat 11 yang mengandung bentuk atau *şigat* (كَذَّبَ) yakni *fi'il mādī mujarrad ma'lūm*. QS. Ali Imran ayat 184 yang mengandung dua bentuk atau *şigat* (كَذَّبَ) dan (كَذَّبَ) yakni *fi'il mādī mazīd ma'lūm dan fi'il mādī mazīd majhūl*. QS. Yusūf ayat 110 yang mengandung bentuk atau *şigat* (كَذَّبَ) yakni *fi'il mādī mujarrad majhūl*. QS. Al- Baqarah ayat 10 yang mengandung bentuk atau *şigat* (يَكْذِبُ) yakni *fi'il muḍāri' mujarrad ma'lūm*. QS. Ar- Rahmān ayat 43 yang mengandung bentuk atau *şigat* (يَكْذِبُ) yakni *fi'il muḍāri' mazīd majhūl*. QS. Al- Mujādilah ayat 14 yang mengandung bentuk atau *şigat* (الْكَاذِبُونَ) yakni *isim maşdar mujarrad*. QS. Al- An'ām ayat 28 yang mengandung bentuk atau *şigat* (الْمُكَذِّبِينَ) yakni *isim fa'il mujarrad*. QS. Hūd ayat 65 yang mengandung bentuk atau *şigat* (مُكَذِّبُونَ) yakni *isim maf'ul mujarrad*. QS. An- Nabā' ayat 28 yang mengandung bentuk atau *şigat* (كُذِّبَ) yakni *şigat mubalagah*. QS. Al- Burūj ayat 19 yang mengandung bentuk atau *şigat* (تَكْذِيبًا) yakni *isim maşdar mazīd*. QS. Al- Wāqī'ah ayat 51 yang mengandung bentuk atau *şigat* (مُكَذِّبِينَ) yakni *isim fa'il mazīd*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Każb dalam Al-quran: Analisis Lingustik Struktural Ferdinand de Saussure memiliki 4 tahapan analisis, yakni;

3.1 Penanda-petanda

Petanda atau *signified* adalah konsep dari unsur kata yang terkandung dalam suatu bahasa. Petanda juga merupakan sarana komunikatif antara dua individu yang saling berkomunikasi atau merupakan bentuk ekspresi diantara keduanya (Eco, 2016). Petanda memiliki ciri khusus yakni analisis dalam satu waktu dalam konsep bahasanya (Saussure, 1988). Penanda dan petanda disebut Ferdinand de Saussure dengan *arbirter* atau semena-mena, karena tidak ada hubungan dasar atas keduanya. *Arbirter* tidak disifati dengan kesemenaan yang seutuhnya. Ferdinand de Saussure lebih condong menyebutnya dengan *dyadic* atau hubungan antara dua hal. Hal ini dipahami bahwa kesemenaan merupakan pembahasan tandem yang tidak memiliki motif atau *unmotivated* dan yang memiliki motif atau *motivated* yakni hubungan antara dua hal (Wildan Taufiq, 2016). Berikut penerapan analisis penanda-petanda : QS. Al- Baqarah ayat 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

"Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah (penyebab) penyakit: dan bagi siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta" (Shihab, 2002)

Penanda yang terkandung dalam *يَكْذِبُونَ* terdiri dari huruf hijaiyah (ي, ك, ذ, ب) dan kata ini merupakan bentuk *fi'il muḍāri' mujarrad ma'lūm*. Petanda *يَكْذِبُونَ* adalah upaya kesungguhan sebagian manusia yang menipu Allah dengan alibi beriman. Mereka bukan benar-benar orang yang beriman, sehingga menyebabkan disiksanya oleh Allah. Penyakit dalam ayat ini diartikan membenci, iri, dengki terhadap Nabi (Shihab, 2002). *Sign* *يَكْذِبُونَ* adalah orang-orang yang dusta atas imannya kepada Allah karena membenci Nabi. Ayat ini juga menunjukkan bahwa iman kepada Allah adalah mengimani hal yang dicintai Allah yakni Nabi.

3.2 Langue-parole

Langue adalah bahasa yang merupakan fakta sosial, karena berisi suatu struktur pada penuturan pemakai bahasanya. Bahasa itu memiliki struktur stabil dan tidak berubah walaupun masa terus (Saussure, 1988). *Parole* merupakan perwujudan suatu pernyataan yang sifatnya perorangan dari suatu bahasa. *Parole* bukan suatu fakta sosial karena merupakan hasil dari perwujudan bahasa yang sifatnya perorangan. Oleh karena itu tidak bisa dianalisis karena bukan fakta sosial. *Parole* bisa dianalisis dengan fokus pada suatu masa atau satu sudut pandang (Saussure, 1988).

Langue-parole juga berhubungan dengan perkembangan ilmu kebahasaan pada zaman *jahiliyah*. Hal ini dikarenakan ketika Al-Qur'an diturunkan telah memicu keterampilan berbahasa para penyair *jahiliyah*.

Sehingga banyak bahasa yang diterapkan pada kehidupan kesehariannya (MN, 2013). Hal ini sangat berhubungan dengan *parole*. Berikut penerapan *langue-parole*:

QS. Al- Baqarah ayat 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

"Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah (penyebab) penyakit: dan bagi siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta" (Shihab, 2002).

يَكْذِبُونَ secara *langue* dimaknai mereka sedang atau akan berdusta kepada Allah. Orang yang mengimani Allah, akan tetapi memiliki rasa benci terhadap kekasih-Nya disebut berdusta. Hal ini dikarenakan orang yang mengimani Allah juga harus mengimani dan cinta kepada kekasih-Nya yakni rasul.

Sedangkan *parole* bukan suatu fakta sosial karena merupakan hasil dari perwujudan bahasa yang sifatnya perorangan. Oleh karena itu tidak bisa dianalisis karena bukan fakta sosial. *Parole* bisa dianalisis dengan fokus pada suatu masa atau satu sudut pandang (Saussure, 1988). Pemilihan analisis *kazb* dalam *Lisān Al 'Arab* tergolong dalam *parole* karena merupakan hasil perwujudan *kazb* yang sifatnya perorangan.

Kazb merupakan kebalikan dari jujur. *Kazb* memiliki beberapa bentuk, seperti (كذب), (يَكْذِبُ), (كَذِبًا). Bentuk *isim maṣḍam* yakni (كذاب) dan (كذابين) bermakna (أنتشد اللحياني) yang artinya Al- Lihyani bersenandung. Bentuk selanjutnya adalah *isim fā'il* yakni (همزة مثال كاذب) yang artinya orang yang suka mencela (Manzur, 1882).

3.3 Sinkronik-Diakronik

Penulis mengambil dua tafsir dengan masa yang berbeda pada penerapan *sinkronik-diakronik* ini. Keduanya merupakan tafsir klasik dan kontemporer. Sebagaimana diketahui menurut Zulaiha secara istilah tafsir merupakan suatu ilmu untuk menjelaskan lafazh-lafazh dalam al-quran untuk memahami maknanya (Agus Salim Hasanudin, 2022). Tafsir klasik memakai tafsir *Al- Kasyaf* dan tafsir kontemporer memakai tafsir *Al- Misbah*. Pemilihan kedua tafsir tersebut juga dikarenakan analisis *sinkronis* harus memiliki minimal dua masa yang sebanding (Saussure, 1988). Berikut penerapannya:

Quraish Shihab dalam *Al- Misbah* memaknai *kazb* pada QS. Baqarah ayat 10 yakni يَكْذِبُونَ sebagai upaya kesungguhan sebagian manusia yang menipu Allah dengan alibi beriman. Mereka bukan benar-benar orang yang beriman, sehingga menyebabkan disiksanya oleh Allah. Penyakit dalam ayat ini diartikan membenci, iri, dengki terhadap Nabi (Shihab, 2002). Hal ini masuk pada pembahasan *sinkronik* karena merupakan pembahasan *langue* yang sifatnya terbatas dan tetap dari masa ke masa. Penerapan *diakronik* pada QS. Baqarah ayat 10 merupakan analisis waktu ke waktu antara makna *kazb* pada tafsir kontemporer (*Al- Misbah*) dan klasik (*Al- Kasyaf*).

Zamakhshari menyebut *kazb* sebagai *atta'arid* atau hal yang membahayakan selama bentuknya kebohongan. Oleh karena itu, penamaan *kazb* sebagai *atta'arid* karena merupakan sesuatu yang menjauhi keimanan. Penulisan يَكْذِبُونَ pada QS. Baqarah ayat 10 dikarenakan kebohongannya itu berlawanan dengan kebenaran. Kebohongan itu seperti orang yang berjalan kemudian berhenti untuk melihat orang dibelakangnya dan mengulangi kembali perilaku tersebut. Perilaku ini seperti kemunafikan karena sesungguhnya kemunafikan bisa berhenti dan terulang kembali dalam suatu urusan. Maka makna *kazb* disini adalah kebimbangan (Zamakhshari., 2009).

Penerapan *diakronik* yang memiliki makna *evolitif* menjadi terealisasi. Ketika melihat makna *evolitif* yang terjadi dari era klasik dan era kontemporer. *Kazb* dalam era klasik dimaknai kebimbangan. Makna ini berkembang pada era kontemporer yakni upaya kesungguhan sebagian manusia yang menipu Allah dengan alibi beriman.

3.4 Sintagmatik-Paradigmatik

Sintagmatik adalah himpunan benang-benang pada suatu struktur ayat. *Sintagmatik* memiliki ruang lingkup kelompok kata yang terkandung dalam suatu ayat (Saussure, 1988). Berikut penerapan analisisnya:

Lafadz	Tarkib
فِي قُلُوبِهِمْ	<i>Khabar muqaddam</i> , (في) huruf jer, (قُلُوب) <i>majrur</i> juga <i>mudhaf</i> , (هم) <i>mudhaf ilaihi</i>
مَرَضٌ	<i>Mubtada muakhhkar</i>
فَزَادَ	(ف) <i>ghayah</i> , (زَادَ) <i>fi'il</i>

هم	Maf'ul bihi pertama
الله	Fa'il
مرضا	Maf'ul bihi kedua
و	Huruf <i>athaf</i>
لهم	Khabar <i>muqaddam</i> juga jer <i>majrur</i>
عذاب	Mubtada <i>muakhkhar</i>
اليوم	Sifat
بما	(ب) <i>sababiyah</i> , (ما) <i>maushul</i>
كانوا	(كان) <i>Amil nawasikh</i> dan (وا) <i>isim dlamir jamak Muzakkar ghaib</i> sebagai <i>isimnya</i> (كان)
يكذبون	<i>Khabarnya</i> (كان)
يَكْذِبُونَ berkedudukan sebagai <i>khabarnya</i> كَان. Hal ini menunjukkan identitas pelaku dusta kepada Allah dengan benci kepada kekasihnya Allah. Oleh karena itu, orang yang mengimani Allah, tidak mungkin membenci sesuatu yang dicintai Allah.	

Paradigmatik merupakan hubungan antara benang-benang yang terhimpun dalam suatu struktur dengan benang-benang yang terhimpun dalam struktur yang lain (Wildan Taufiq, 2016). *Paradigmatik* dalam penelitian ini menghubungkan relasi yang terdapat pada kedudukan atau *tarkib* kata *kazb* dalam ayat satu dengan lainnya.

Penulis fokus meneliti QS. Baqarah ayat 10 dan dihubungkan pada 10 ayat pilihan lainnya. Sebelas ayat tersebut diklasifikasikan kedudukan kata *kazb* yang terkandung pada masing-masing ayat. *Kazb* dengan kedudukan sebagai *fi'il* ada 6 yakni pada QS. An- Nabā' ayat 28, QS. Ar- Rahmān ayat 43, QS. Yūsuf ayat 110, 2 di QS. Ali Imrān ayat 184 dan QS. An- Najm ayat 11. *Kazb* sebagai *khabar* ada 3 yakni pada QS. Al- Wāq'ah 51, QS. Al- An'ām ayat 28 dan QS. Al- Baqarah ayat 10. *Kazb* sebagai *majrūr* ada 2 yakni pada QS. Al- Burūj ayat 19 dan QS. Al-Mujādilah ayat 14. *Kazb* sebagai *taukid* ada 1 pada An-Nabā' ayat 28. *Kazb* sebagai *na'at* ada 1 yakni QS. Hūd ayat 65. QS. Baqarah ayat 10 ;

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

فِي قُلُوبِهِمْ memiliki relasi *paradigmatik* dengan derivasi *kazb* pada ayat lain, yakni:

- Hati Nabi Muhammad tidak dusta مَا كَذَبَ
- Mereka membohongi kamu كَذَّبُواكَ
- Rasul yang dibohongi كَذَّبَ رَسُلَ
- Para rasul mengira telah didustakan وَظَنُوا أَنَّهُمْ قَدْ كَذَّبُوا
- Neraka jahannam yang didustai keberadaannya جَهَنَّمَ الَّتِي يُكَذِّبُ
- Menggunakan sumpah untuk berbohong وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكُذِّبِ
- Para pembohong الكاذبون
- Nabi Ṣālih yang tidak dapat didustakan وَعَدُّ غَيْرُ مَكْذُوبٍ
- Bohong yang sebesar-besarnya كَذَّابٌ
- Peningkaran تَكْذِيبٌ
- Orang-orang yang ingkar المَكْذِبُونَ

Paradigmatik adalah hubungan *asosiatif*. Allah menjelaskan isi hati sebagian manusia pada QS. Baqarah ayat 10. Pada pengucapan (فِي قُلُوبِهِمْ) dalam hati mereka, muncul pemikiran hati nabi Muhammad tidak dusta, mereka membohongi kamu, rasul yang dibohongi, para rasul mengira bahwa mereka telah didustakan, neraka jahannam yang didustai keberadaannya, menggunakan sumpah untuk berbohong, para pembohong, janji yang tidak dapat didustakan, bohong yang sebesar-besarnya, peningkaran dan orang-orang yang ingkar.

Penerapan analisis *paradigmatik* menghasilkan esensi hati yang bermacam-macam. Hal ini didasari bahwa hati merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi manusia, mengingat bahwa hati tidak bisa ditebak oleh inderawi.

Pada penerapan analisis *paradigmatik* ini terdapat dua jenis esensi yang terdapat dalam hati sebagian manusia. Pertama, jenis hati yang dimiliki oleh para rasul. Jenis hati ini mengandung makna menegakan kebenaran yang Allah berikan. Hal ini didasari sifat patuh kepada Allah yang dimiliki para rasul. Oleh karena itu, segala perilakunya mengandung unsur kebaikan, kepatuhan, pengabdian dan kesabaran. Hal ini didasari oleh keyakinannya yang tetap menyebarkan kebenaran meskipun didustai berkali-kali.

Kedua, jenis hati yang dimiliki oleh orang-orang yang dusta terhadap kebenaran. Dusta tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang yang bodoh, akan tetapi dilakukan oleh orang yang mengetahui kebenaran tersebut. Hal ini didasari sifat egois yang tidak mau mengakui kebenaran dari Allah, padahal mereka sudah mengetahui kebenaran akan hal tersebut. Oleh karena itu, mereka berani melakukan sumpah atas kegoisan yang mereka ciptakan sendiri.

4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah esensi yang terdapat dalam hati sebagian manusia. *Pertama*, jenis hati yang dimiliki oleh para rasul. Jenis hati ini mengandung makna menegakan kebenaran yang Allah berikan. Hal ini didasari sifat patuh kepada Allah yang dimiliki para rasul. Oleh karena itu, segala perilakunya mengandung unsur kebaikan, kepatuhan, pengabdian dan kesabaran. Hal ini didasari oleh keyakinannya yang tetap menyebarkan kebenaran meskipun didustai berkali-kali. *Kedua*, jenis hati yang dimiliki oleh orang-orang yang dusta terhadap kebenaran Allah. Dusta tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang yang bodoh, akan tetapi dilakukan oleh orang yang mengetahui kebenaran tersebut. Hal ini didasari sifat egois yang enggan mengakui kebenaran dari Allah, padahal mereka sudah mengetahui kebenaran akan hal tersebut. Oleh karena itu, mereka berani melakukan sumpah atas kegoisan yang mereka ciptakan sendiri.

Penulis memahami bahwa *kazb* dalam al-quran memiliki hubungan dengan keyakinan dan kesucian hati. Hal ini dikarenakan pembahasan *kazb* dalam al-quran banyak berhubungan dengan keyakinan terhadap kebenaran ajaran Allah. Perkembangan makna *kazb* yang bermula bermakna kebimbangan pada masa tafsir klasik menjadi upaya menipu Allah dengan alibi beriman pada masa tafsir kontemporer sangatlah berkesinambungan. Hal ini dikarenakan efek dari pengetahuan yang tidak diimbangi oleh hati yang baik. Oleh karena itu, hati menjadi alat yang sangat penting bagi kemajuan berfikir dan keindahan akhlak manusia.

Penulis juga memahami bahwa masih banyak kekurangan dalam penerapan analisis struktural Ferdinand de Saussure pada kata *kazb* dan derivasinya dalam alquran. Penulisan ini merupakan sebagian kecil dari analisis linguistik struktural Ferdinand de Saussure. Sehingga masih terbuka lebar penelitian terhadap analisis seperti parole yang belum diterapkan secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim Hasanudin, E. Z. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufasssir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.
- Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Al- Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap*. Pustaka Progresif.
- Baqi, A. M. F. (1945). *Mu'jam Mufahras li Al- Fāzil Qur'an* (1st ed.). Dar Al- Kutub Al- Misriyyah.
- Eco, U. (2016). *Teori Semiotika, terj. Inyik Ridwan Muzir*. Kreasi Wacana.
- Kartini. (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Mandar Maju.
- Manzur, I. (1882). *Lisanul Arabi*. Dar Sader.
- MN, A. I. (2013). *Pesan Al-Qur'an untuk Sastrawan*. Jelasutra.
- Ridha, M. (2018). *Makna Al- Kadzib menurut Al- Qur'an Studi Tafsir Tematik*. IAIN Bukit Tinggi.
- Saussure, F. de. (1988). *Pengantar Linguistik Umum, terj. Rahayu S. Hidayat*. Gadjah Mada University Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al- Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al- Qur'an. vol. 1-15*. Lentera Hati.
- Wildan Taufiq. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al- Qur'an*. Yrama Widya.
- Zamakhsyari. (2009). *Tafsir Al- Kasyaf*. Dar Al- Marefah.